

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan untuk membedakan bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode morse (Surismiati, 2017:1). Bahasa juga merupakan sarana komunikasi paling utama yang digunakan oleh manusia, sehingga bahasa dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, sudah sewajarnya bangga menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan. Bentuk bahasa yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut faktor penentu. Dengan bahasa pula, manusia memungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan gejala yang muncul di lingkungannya.

Bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan

pembicara, masalah yang dibicarakan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi juga digunakan dalam bidang sastra.

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Dengan demikian, manusia di dalam berkomunikasi memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa, yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi langsung (lisan) dan komunikasi tak langsung (tulisan). Bentuk komunikasi langsung, misalnya pidato, dialog, orasi, ceramah, seminar, dan sebagainya, sedangkan komunikasi tak langsung dalam bentuk konkretnya dapat diwujudkan pada karya sastra seperti cerita rakyat, novel, cerpen, komik, dongeng, dan sebagainya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Melalui komunikasi tersebut, seseorang mampu memahami dan mengetahui apa yang diinginkan atau apa yang dimaksudkan sang penutur atau mitra tutur. Makna bahasa sangat bergantung pada situasi penggunaan bahasa, situasi penggunaan bahasa perlu dipahami, karena apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, kesalahpahaman bisa saja terjadi, misal dalam bahasa lisan. Ketika seorang penutur menyampaikan maksud tuturannya, seorang pendengar tidak memahami apa yang ingin disampaikan penutur, pendengar bisa saja mengulang bertanya kembali mengenai topik yang dibicarakan, namun pada bahasa tulis, seorang pembaca benar-benar harus

memahami apa maksud yang ingin disampaikan penulis dalam teks yang ia kemukakan. Perbedaan tersebut menimbulkan akibat tersendiri bagi orang yang akan mempelajari atau mendalami dan menggunakannya dalam berkomunikasi. Seorang pembicara harus benar-benar mengerti apa yang ia sampaikan sesuai dengan situasi ketika tuturan tersebut penutur sampaikan. Permasalahan tersebut terdapat dalam deiksis.

Deiksis sangat erat penggunaannya dalam bahasa sehari-hari. Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata-kata yang terdapat dalam bahasa tulis ataupun bahasa lisan yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungan situasi pembicaraan yang jelas. Deiksis merupakan kata-kata yang bersifat menunjuk pada hal tertentu, baik orang atau benda, waktu maupun tempat. Deiksis digunakan untuk mengetahui siapa penutur dan mitra tuturnya, dan kapan waktu tuturan itu terjadi.

Dalam karya sastra terdapat bentuk karya sastra diantaranya yaitu novel. Menurut *The American Collage Dictionary*, novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2015:167). Dalam sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis persona, tempat dan waktu. Karena dalam sebuah novel akan mengandung unsur persona, tempat dan waktu yang akan disampaikan oleh setiap pengarang dengan cara yang berbeda. Bahasa yang terdapat dalam novel tidak terlepas dari peran deiksis yang berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien. Sebuah

tulisan atau karangan sebagian besar terdapat deiksis, termasuk didalam novel juga terdapat banyak deiksis. Bukan hanya saja terdapat didalam novel didalam cerita juga banyak terdapat deiksis persona dan deiksis tempat yang menceritakan bagaimana pembentukan karakter dan budi pekerti pada anak.

Permasalahan deiksis sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, karena pusat orientasi deiksis yaitu penutur dan dipengaruhi oleh konteks. Sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan (lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi). Pengkajian deiksis sangat perlu dilakukan, karena dengan adanya deiksis seseorang dapat mengerti bagaimana tuturan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, sehingga dapat menentukan rujukan apa yang sesuai digunakan dalam situasi yang bagaimana pula. Deiksis digunakan sebagai alat yaitu semacam teropong atau kaca mata untuk mengerti tentang bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari sudut pandang penutur dan juga tergantung pada konteks.

Menurut Apraini, dkk (2015: 3), deiksis termasuk salah satu kajian pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna penutur, namun tetap memperhatikan konteksnya. Karena konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Melalui konteks, makna ungkapan-ungkapan deiksis dapat diperoleh. Keberadaan deiksis dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa

dan konteksnya, yang dapat dilihat melalui siapa penuturnya, dimana kata dituturkan, dan kapan kata kata tersebut dituturkan. Dalam menganalisis suatu deiksis dapat direalisasikan dalam sebuah karangan yang utuh yaitu seperti buku, artikel, pidato, dan karya sastra. Ada berbagai karya sastra diantaranya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk budaya yang dapat menjadi kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain berfungsi sebagai kontrol sosial, cerita rakyat juga berperan dalam pembentukan pola pikir dan pribadi sekelompok masyarakat dimana cerita rakyat itu berkembang. Melalui cerita rakyat dapat ditanamkan semangat, moralitas, maupun serangkaian etika lain yang dianut dalam komunitas masyarakat. Pada masa dahulu cerita rakyat sering menjadi petuah orang tua pada anaknya, di samping berfungsi sebagai media hiburan. Tak jarang juga sekelompok anak disuruh oleh orang tua mereka secara sengaja untuk mendengarkan cerita pada orang tertentu dikampung tersebut. Tujuannya tidak lain adalah melakukan pembentukan moral dan perilaku anak-anak agar dapat meneruskan tradisi.

Penulis memilih deiksis sebagai kajian, karena menurut penulis dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah, terdapat fenomena-fenomena deiksis yang tergambar dari kata-kata maupun kalimat yang dipengaruhi oleh konteksnya. Dengan adanya deiksis tersebut dapat dimengerti bagaimana tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan. Selain itu, masih banyak orang yang belum mengenal dengan baik apa itu deiksis, yang merupakan cabang ilmu pragmatik. Dengan adanya penelitian ini,

akan menambah pemahaman kita terhadap deiksis, sebagai rujukan atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

Siti Anisah adalah nama seorang yang menceritakan cerita Terbaik Pembentuk Budi Pekerti Karya Siti Anisah. Siti Anisah memiliki hobi menulis cerita anak yang dimuat di berbagai majalah. Buku ini menceritakan berbagai kisah yang terjadi dalam kehidupan anak-anak. Sifat cerita yang tersaji sangat menarik dan menghibur sehingga membuat anak tidak merasa bahwa sebenarnya mereka sedang mempelajari hal-hal yang sangat penting bagi pengembangan diri. Selain itu, ia juga menulis buku seperti 99 Fakta Unik Manusia, 99 Fakta Unik Hewan, 35 Kisah Terbaik Rasulullah dan Sahabat, Kumpulan cerpen Aku Tidak Takut Lagi, 3 Seri Picbook tentang Dinosaur, yaitu Rex Si Tyrannosaurus Bandel, Anky Si Ankylosaurus Penyelamat, dan Tera Si Pteranodon Belajar Terbang.

Berdasarkan alasan tersebut penulis akan menganalisis deiksis dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah. Cerita rakyat tersebut memiliki daya tarik yang menonjol sehingga menghasilkan keistimewaan tersendiri untuk kemudian diangkat sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang deiksis persona dan deiksis tempat. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Deiksis Persona dan Deiksis Tempat dalam Kumpulan Cerita Terbaik Pembentuk Budi Pekerti Karya Siti Anisah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah analisis deiksis persona dan deiksis tempat dalam cerita rakyat. Fokus penelitian tersebut akan menjadi bahan yang dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis persona dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah?
2. Bagaimana bentuk deiksis tempat dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah?
3. Bagaimana pengacuan deiksis persona dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah?
4. Bagaimana pengacuan deiksis tempat dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah.
2. Mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah.

3. Mendeskripsikan pengacuan deiksis persona dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah.
4. Mendeskripsikan pengacuan deiksis tempat dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa, khususnya bidang ilmu pragmatik cerita terbaik pembentuk budi pekerti, yaitu yang berkenaan dengan masalah deiksis. Di samping itu juga untuk menambah perbendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan, khususnya bidang ilmu pragmatik yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam memahami cerita rakyat yang ada dalam sebuah karya sastra, khusus deiksis dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan yang baru untuk mengetahui secara lebih dalam karya

sastra terutama cerita terbaik pembentuk budi pekerti karya Siti Anisah.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat menambah referensi dalam perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang mengenai penelitian sastra khususnya analisis deiksis dalam cerita terbaik pembentuk budi pekerti. Selain sebagai referensi, penelitian ini juga dapat menyumbangkan pemikiran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini digunakan definisi istilah untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini. Istilah-istilah dalam variabel yang akan dikemukakan diharapkan dapat menyatukan pandangan untuk keseragaman pemahaman. Istilah-istilah tersebut meliputi.

1. Analisis Deiksis

Deiksis merupakan kajian pragmatik, tetapi deiksis juga dikatakan merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata-kata yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan yang jelas karena di dalam pembicaraan tersebut terdapat peserta tindak tutur yang mempunyai maksud dan tujuan. Deiksis dinyatakan sebagai cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, sebuah kata dikatakan deiksis apabila dapat berubah sesuai dengan situasi penutur adalah pusat

orientasi deiksis. Deiksis dapat diketahui maknanya apabila diketahui siapa penuturnya dimana dituturkan dan kapan kata tersebut dituturkan.

2. Cerita Anak

Cerita anak sebagai karya sastra merupakan karya kreatif yang dibuat oleh pengarang dalam upaya untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan yang ada di dalamnya beragam, antara lain pesan moral, pesan sosial, pesan politik, ekonomi, dan lainlain. Pesan ini sangat penting peranannya bagi pembaca dan kehidupannya. menyatakan bahwa sastra memainkan peranan penting dalam kehidupan dan pengembangan karakter. Cerita yang menarik memberikan peluang bagi pembaca untuk mengeksplorasi tiga komponen karakter, yakni mengetahui moral, merasakan moral, dan melakukan perbuatan atau perilaku yang bermoral.